Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jap>

Implementasi Peraturan Walikota Medan tentang Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Kebersihan dan Bank Sampah

Implementation of Mayor Regulation of Medan on Technical Implementation Unit of Cleaning Service and Waste Bank

Hasrun Syarif Dongoran ^{*1)}, R. Hamdani Harahap ²⁾ & Usman Tarigan¹⁾

¹⁾ Magister Administrasi Publik, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Email: hasrunsyarifdongoran@gmail.com

Abstrak

Bank Sampah merupakan suatu gerakan nasional untuk kebersihan dan kesehatan lingkungan. Konsep Bank sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat. Salah satunya ialah Bank Sampah Mutiara Medan, melalui bank sampah kita menabung sampah dan mendapatkan uang. Selain memberikan keuntungan ekonomi, sudah pasti keberadaan Bank Sampah akan memberikan keuntungan untuk kebersihan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Bank Sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Mutiara memiliki peran dalam hal ekonomi masyarakat untuk mendapatkan tambahan pendapatan, dalam hal sosial masyarakat sebagai pusat kegiatan masyarakat berbasis lingkungan, dalam hal kebersihan lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Hal-hal yang menjadi hambatan dalam operasional Bank Sampah Mutiara ialah kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat, minimnya alat transportasi pengangkut sampah, kurangnya akses pemasaran produk hasil daur ulang sampah, dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci: Implementasi, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah.

Abstract

Waste Bank is a national movement for environmental hygiene and health. The concept of junk Banks began to be widely implemented in Indonesia, where people can bring certain waste, then can be processed into useful materials. One of them is Mutiara Medan Trash Bank, through our rubbish bank saving garbage and getting money. In addition to providing economic benefits, it is certain that the existence of Bank Trash will provide benefits for environmental cleanliness. This research is a descriptive research with qualitative approach using in-depth interview method to find out how the implementation of Mayor Regulation No. Medan. 14 Year 2014 on Garbage Bank at Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai District Medan Denai Medan City in 2016. The results show that Pearl Bank has a role in the economy of society to earn additional income, in terms of social community as the center of community-based environmental activities, in terms of environmental hygiene to create a clean, healthy, and comfortable environment. To optimize the success of planning to the implementation stage it is necessary to seriously improve it since the proposal submission process, preparation of planning documents and budget until realization. The obstacles to the Pearl Garbage Bank operations are the lack of active participation from the community, the lack of garbage transportation tools, the lack of access to marketing of recycled waste products, and the lack of support from the government.

Keywords: Implementation, Garbage Bank, Waste Management.

How to Cite: Dongoran, H.S. Harahap, R.H. & Tarigan, U. (2018). Implementasi Peraturan Walikota Medan tentang Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Kebersihan dan Bank Sampah. *Jurnal Administrasi Publik*. 8 (1): 47-64.

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari hari kehari tentunya akan mempengaruhi banyak hal. Sejalan dengan teori pertumbuhan maka laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan tingkat konsumsi penduduk yang juga turut meningkat, dampak langsungnya berupa meningkatnya jumlah limbah seperti sampah yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisasi dalam segala bentuk dan tahapan pembangunan kesehatan dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Peran serta mencakup keikutsertaan secara aktif dan kreatif (Undang-Undang Kesehatan RI, 2009). Dalam pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat ditetapkan enam Program Pembangunan Kesehatan, salah satunya adalah Program Lingkungan Sehat,

Perilaku Sehat dan Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan mutu lingkungan hidup yang sehat yang mendukung tumbuh kembang anak dan remaja, memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehat, dan memungkinkan interaksi sosial serta melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan, termasuk dalam permasalahan lingkungan ialah mengenai pengelolaan sampah (Kemenkes RI, 2010).

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis jika tidak diolah secara baik dan benar. Masalah sampah timbul dengan adanya peningkatan timbunan sampah sebesar 2-4% per tahun, namun tidak diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga banyak sampah yang tidak ditangani dengan maksimal. Selain sarana dan prasarana, kesadaran manusia juga memegang peranan penting dalam mengelola sampah. Jika dilihat kondisi saat ini masyarakat belum banyak mengetahui bagaimana mengelola dan memanfaatkan sampah. Sampah masih dianggap sebagai barang yang tidak berguna (Kusnoputranto, 2006). Sampah akan terus dihasilkan dan tidak pernah berhenti

selama manusia masih tetap memproduksi barang organik dan non organik. Tidak terbayangkan apabila jumlah sampah terus meningkat tanpa diimbangi daur ulang. Sementara itu, peningkatan jumlah penduduk akan sebanding dengan peningkatan produksi dan linier pula dengan peningkatan sampah. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, peningkatan volume sampah di bumi akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem terutama sampah non organik disekitarnya. Alam memiliki andil besar dalam pengolahan sampah secara otomatis, terutama pada sampah organik, namun kerja keras alam dalam mengurai sampah secara natural sangat tidak berimbang dibanding berjuta ton volume sampah yang dihasilkan. Bagaimana juga peran serta manusia dalam penanganan dan pengolahan sampah sangatlah penting. Upaya pengendalian sampah merupakan salah satu bukti tanggung jawab dari dampak aktivitas manusia itu sendiri. Sampai saat ini, permasalahan sampah merupakan hal yang krusial, bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural, karena dampaknya melibatkan sisi kehidupan, terutama di kota-kota besar, seperti: Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan Palembang. Menurut prakiraan, terutama di kota-kota tersebut Volume sampah yang dihasilkan per-

orangnya rata-rata 0,5 kg/kapita/hari (Sudrajat, 2006).

Sampah masih dianggap momok yang mengkhawatirkan akibat dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain menurunkan higienitas dan kualitas lingkungan, keberadaan sampah senantiasa menimbulkan problematika sosial yang cukup pelik di berbagai hal, dengan sedikit kreativitas dan kerja keras, sampah tidak layak pakai dapat disulap menjadi barang yang bermanfaat. Beraneka produk olahan sampah bisa digunakan untuk menunjang kehidupan manusia sekaligus memperbaiki kualitas alam. Begitu banyak sampah yang dapat didaur ulang dan dikomersilkan dalam lingkaran usaha, baik modern maupun tradisional. Beragam jenis sampah terutama sampah organik, dapat dengan mudah dan sederhana diaplikasikan menjadi bahan olahan. Sebagai contoh kompos dan pupuk cair, merupakan hasil nyata olahan sampah organik yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pertanian. Sampah tetap masih menjadi perhatian yang utama dan menjadi masalah yang harus kita pecahkan bersama-sama. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta untuk menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya mengelola sampah dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya jumlah sampah yang

ada disekitar kita. Tanpa pengolahan kapasitas sampah di Tempat Penampungan Akhir (TPA) sudah tidak mampu lagi menampung sampah-sampah tersebut (Suwerda, 2012). Medan merupakan salah satu kota metropolitan yang berpenduduk cukup padat di Sumatera Utara, peningkatan jumlah penduduk sangat berpengaruh pada jumlah sampah. Menurut data Dinas Kebersihan Kota Medan Tahun 2009, penduduk Kota Medan menghasilkan sampah sebesar 5.616 m³/hari atau 1.404 ton/hari (Khairunnisa, 2011).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pelestarian lingkungan yang berkesinambungan. Pemerintah Kota Medan juga telah membuat kebijakan dengan merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Medan tahun 2006–2010 yang salah satunya mengenai peningkatan dan pengendalian lingkungan hidup yaitu meningkatkan pengelolaan dampak pembangunan (*Enviromental Impact Management*), penerapan analisis dampak lingkungan bagi setiap kegiatan yang diperkirakan mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Upaya ini sudah tentu harus disertai oleh partisipasi masyarakat termasuk sektor swasta. Pada tahun 2009, diluncurkan program *Green and Clean* di kota Medan. Program ini

merupakan program yang di gagas oleh PT. Unilever Tbk dari pihak swasta yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Medan, Harian Waspada dan Yayasan Bumi Hijau Lestari. Langkah ini didasari atas komitmen PT. Unilever Tbk dalam memberikan sumbangsih pada pembangunan yang berwawasan lingkungan (Panduan MdGC, 2010) Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan tentang prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah. Sedangkan pola hidup masyarakat saat ini, dalam pengelolaan sampah jarang sekali dikelola dan digunakan kembali. Masyarakat hanya melakukan pengumpulan sampah di rumah masing-masing, kemudian sampah di ambil oleh tukang pengumpul sampah (petugas sampah) sesudah itu tukang pengumpul sampah membawa sampah tersebut ke TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dari TPS sampah di angkut oleh mobil sampah kemudian dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Menurut Muhammad Husni SE (Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan) yang dikutip dari Tribun-Medan.com (2016), mengatakan bahwa terdapat 2000 ton sampah diproduksi setiap hari di Kota Medan. Tidak semua

sampah terangkut petugas dari Tempat Penampungan Sementara (TPS). Menurutnya, sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbanyak produksi sampah per harinya di Medan. Bertitik tolak dari hal tersebut maka perlu dilakukan pengolahan sampah mulai dari sampah rumah tangga. Salah satu penanganan yang efektif dan dapat dilakukan warga adalah dengan menerapkan sistem pengolahan sampah dengan metode tabungan sampah atau dikenal dengan istilah program bank sampah (Suwerda, 2012). Salah satu bentuk pengelolaan sampah yang ada di kota Medan adalah Program Bank Sampah. Bank Sampah merupakan salah satu pendekatan dalam Gerakan Nasional untuk kebersihan yang sekarang digagas pemerintah, dimana Kementerian Kesehatan dan Dinas Kebersihan serta Balai Lingkungan Hidup (BLH) menjadi salah satu komponennya. Konsep Bank Sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat. Saat ini sudah ada 477 Bank Sampah di 55 kota dan Kabupaten di Indonesia. Salah satunya adalah Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Bank Sampah membuka pelayanan tabungan sampah setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 09.00-15.00 WIB (Medan *Green and Clean*, 2010). Pola atau mekanisme kegiatan bank sampah secara umum yaitu: 1) Warga mengunjungi kantor bank sampah untuk mendaftar menjadi nasabah. 2) Sampah dari rumah-rumah warga dibawa ke bank Sampah (diantar sendiri atau dijemput. 3) Di bank sampah, sampah diolah (organik dijadikan pupuk kompos & anorganik didaur ulang menjadi bentuk lain seperti tas, dompet, taplak meja dan sebagainya). 4) Bank sampah memasarkan produk daur ulangnya. 5) Tiga bulan kemudian nasabah boleh mencairkan rekeningnya (bisa juga dicairkan sewaktu-waktu seperti saat kenaikan kelas atau hari raya).

Salah satu bank sampah yang aktif berkegiatan di Kota Medan adalah Bank Sampah Mutiara yang ada di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, proses dalam Bank Sampah Mutiara hampir sama dengan bank konvensional pada umumnya. Bedanya, jika biasanya kita menabung uang dapat uang, maka melalui bank sampah kita menabung sampah dapatnya malah uang. Bank sampah memiliki dua sistem tabungan sampah yaitu tabungan sampah individual dan komunal. Tabungan sampah individual adalah tabungan sampah

dimana warga yang menjadi nasabah harus membawa sampah yang akan ditabungkan langsung ke bank sampah. Sampah tersebut harus dipilah dalam kelompok kertas, plastik, dan kaleng atau botol yang sudah dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu. Setiap nasabah akan diberikan nomor rekening, buku tabungan. Warga yang menjadi nasabah individual juga dapat melakukan simpan pinjam dengan dikenakan biaya administrasi sebesar 5% dari besarnya pinjaman. Pinjaman tersebut wajib dikembalikan dalam jangka waktu 3 bulan dan tidak dikenakan bunga pinjaman. Sistem Individual ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari sistem ini adalah pembagian hasil penjualan sampah akan lebih banyak masuk ke kas nasabah sedangkan kelemahannya warga harus membawa sampah yang ditabungkan ke bank sampah. Jika terlaksananya penerapan sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah di bank sampah maka akan sangat berdampak positif dan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat seperti terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih, menjadi media pendidikan kepada masyarakat tentang memilah dan menabung sampah, dapat meningkatkan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah melalui tabungan sampah.

Sebaliknya, jika tidak terlaksananya penerapan sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah di bank sampah maka sampah-sampah akan berdampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menganalisa mengenai Implementasi Pengelolaan Bank Sampah Mutiara dalam Menciptakan Kebersihan di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data (Creswell 2010:5). Alasan lain penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan di

Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan teknik analisis Kualitatif dikarenakan permasalahan yang belum jelas, kompleks dan penuh makna. Model pendekatan implementasi kebijakan yang di gunakan George Edward III disebut dengan *A Model of the Policy Implementation* (1975). Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data (Creswell 2010). Alasan lain penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana implementasi dari pada pengelolaan bank sampah di Bank Sampah Mutiara di tahun 2016.

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Bank Sampah Mutiara yang terletak di jalan Pelajar Timur Gang Kelapa Lorong Gabe Kecamatan Medan Denai. Salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian tersebut adalah dikarenakan ingin menganalisa lebih jauh bagaimana

pelaksanaan dari pada Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang bank sampah dan bagaimana pengelolaan daur ulang sampah. Serta ingin mengetahui lebih jauh hambatan maupun faktor-faktor kendala di lokasi yang akan di teliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2017 – Mei 2017.

Metode yang di gunakan dalam mengambil sample menggunakan Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2010). Sumber data (subjek penelitian) yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Direktur Bank Sampah Mutiara.

Langkah-langkah analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Suyanto, 2005): (1)

Observasi, yaitu proses pengamatan yang dilakukan secara intens terhadap objek yang akan diteliti. (2) Wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Adapun alat dalam pengambilan data seperti, tape recorder, *handphone*, foto dan data yang termasuk ke dalam dokumentasi. (3) Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan berbagai dokumen resmi yang dianggap baik dan ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (2010), teknik analisis data dengan model interaktif terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk meningkatkan kualitas penelitian digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

tersebut. Kredibilitas Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, analisis membandingkan dengan hasil penelitian, yaitu: Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan (Kriyantono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi

Berdasarkan teori implementasi menurut George Edward III disebut dengan *A Model of the Policy Implementation* (1975) dengan hasil penelitian yang terjadi di Bank Sampah Mutiara adalah: Berdasarkan penelitian dapat dijelaskan bahwa implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan di Bank Sampah Mutiara Kelurahan

Binjai Kecamatan Medan Denai dilihat dari Struktur Organisasi dan pola kerja yang dilaksanakan maka Bank Sampah Mutiara ini berada di dalam binaan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan, dalam hal ini Unit Pengelola Teknis (UPT) Bank Sampah sangat berperan demi kemajuan dan eksistensi Bank Sampah Mutiara. Peraturan Walikota ini menggunakan proses komunikasi, dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan implementasi yang efektif.

Melalui komunikasi oleh pengelola Bank Sampah Mutiara maupun masyarakat yang saling berinteraksi. Peran Pemerintah Kota Medan sebagai Pembina yang di delegasikan kepada Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan, Badan Lingkungan Hidup Kota Medan, Camat Medan Denai dan Lurah Kelurahan Binjai tentu sangat mendukung pola komunikasi yang dilakukan, baik itu dalam bentuk sosialisasi maupun kebijakan-kebijakan lainnya yang berkaitan dengan memberikan informasi kepada masyarakat dengan menggunakan tiga hal penting yang dikemukakan oleh George Edward III. Dengan demikian penyampaian informasi dapat di terima oleh masyarakat dengan kejelasan dan konsistensi yang di berikannya. Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan.

Implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan, khususnya dalam menangani pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Mutiara merupakan cara agar masyarakat dapat menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah diberikan dengan baik agar tercapai tujuan bersama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Oleh karena itu implementasi kebijakan mengenai pengolahan sampah diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan dan Bank Sampah Mutiara memegang peranan penting dalam hal penanganan pengolahan sampah. Dengan melakukan Komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan mengharapkan bahwa informasi yang diberikannya dapat di implementasikan dengan baik oleh masyarakat. Pada kedua uraian diatas menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam penyampaian informasi mengenai pengelolaan sampah yang diutarakan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai serta pengetahuan pegawai dan semua unsur yang mengandung maksud dan tujuan agar tercapainya tujuan ke arah yang lebih baik. Dengan adanya metode yang dilakukan

oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan terhadap masyarakat, ini akan membangun pola pemikiran masyarakat bahwa sampah juga dapat menghasilkan secara ekonomi, di sisi lain juga hal tersebut dapat menciptakan lingkungan bersih, sehat dan nyaman.

Adanya informasi yang diberikan oleh pihak Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan terhadap masyarakat diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan ikut serta dalam menjaga lingkungan. Penyuluhan yang diberikan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan dan Bank Sampah Mutiara terhadap masyarakat mengenai karakteristik sampah ini dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat untuk pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan timbulnya sampah karena tidak seimbangnya sumber daya yang ada dengan keadaan alam, sehingga pengelolaan kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan, oleh karena itu volume sampah yang ditimbulkan semakin meningkat pula, sehingga terjadilah penumpukan sampah serta volume sampah yang sangat tinggi.

Dari hasil observasi di lapangan strategi komunikasi yang dilakukan oleh

pengelola Bank Sampah Mutiara yaitu dengan menggunakan media, seperti surat menyurat pembuatan brosur, spanduk dan pembuatan plank untuk memperkenalkan keberadaan Bank Sampah Mutiara sekaligus menambah nasabah Bank Sampah Mutiara dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Komunikasi dalam bentuk sosialisasi tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dan meningkatkan kebersihan dan kesehatan. Dengan demikian pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu mengurangi volume sampah di Kota Medan, khususnya di lingkungan masing-masing warga masyarakat. Pada intinya penyebaran informasi yang dilakukan oleh pihak pengelola Bank Sampah Mutiara,

Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Kecamatan dan Kelurahan terhadap masyarakat terkait mengenai isi informasi, waktu penyampaian informasi, serta pemahaman informasi, telah berjalan sesuai perencanaan yang telah dibuat oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan, dalam hal ini oleh Unit Pengelola Teknis Bank Sampah, informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah telah diterima dengan jelas, namun belum semua masyarakat

mengerti dan mempunyai kesadaran mengenai dampak sampah. Dengan demikian Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan telah melakukan tugas perencanaannya namun belum maksimal dalam mencapai tujuan untuk menyebarkan informasi keseluruhan masyarakat Kota Medan. Peran pengelola Bank sampah Mutiara, Kecamatan dan Kelurahan sangat diharapkan untuk tercapainya informasi yang di inginkan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa penyampaian informasi yang dilakukan baik itu Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan, Bank Sampah Mutiara, Kecamatan dan kelurahan belum berjalan dengan efektif, hal tersebut ditimbulkan karena informasi yang diberikan tidak secara menyeluruh sampai ke masyarakat, tentang keberadaan Bank Sampah Mutiara, pola kerja yang dilaksanakan lainnya sehingga terjadinya *miss* komunikasi kepada masyarakat terkait masalah pengelolaan sampah dan jenis-jenis sampah maupun harga sampah apabila di jual atau di tabung di Bank Sampah Mutiara oleh masyarakat setempat.

Sumber-sumber

Sumber daya Kota Medan memiliki potensi yang baik bagi kehidupan

masyarakat Kota Medan maupun wisatawan. Sumber daya yang optimal memungkinkan peningkatan penduduk di Kota Medan. Seiring dengan peningkatan penduduk maka timbullah berbagai aktivitas, seperti perkembangan pembangunan kota, maupun aspek-aspek industri. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan volume sampah. Sampah apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya sampah yang menumpuk di setiap Tempat Pembuangan Sampah. Sumber daya informasi yang dijalankan oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Adanya sumber daya informasi yang dapat dipergunakan oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan, sebaiknya dapat dengan mudah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait masalah Peraturan Daerah Kota Medan No. 11 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Medan. Erat kaitannya dengan hal tersebut di atas, Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan merupakan turunan dari Peraturan Daerah Kota Medan No. 11 Tahun 2012 Tentang

Pengelolaan Bank Sampah. Kebijakan ini seharusnya dapat menyentuh untuk mengurangi volume sampah di Kota Medan, sumber daya yang sangat utama ini (peraturan) seharusnya dapat berjalan sesuai perencanaan yang telah ditentukan agar masyarakat dapat menjalankan dan mengimplentasikan informasi yang telah diberikan oleh pihak Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan, khususnya Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

Sarana Dan Prasarana Bank Sampah Mutiara

Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan memiliki sarana dan prasarana yaitu: 1) Komputer 1 unit; 2) Buku Administrasi 200 buah; 3) Kendaraan motor viar 1 unit; 4) Meja 4 buah; 5) Kursi 8 buah; 6) Timbangan; 7) Pencacah sampah 1 buah; 8) Pengayak kompos 1 buah; 9) Bangunan Bank Sampah 5x10 M²

Secara umum sarana dan prasarana atau peralatan yang digunakan di Bank Sampah Mutiara sudah mencukupi, namun ada beberapa alat yang rusak dan tidak bisa digunakan yaitu mesin pencacah sampah dan pengayak kompos, sehingga salah satu kegiatan Bank Sampah Mutiara untuk mengelola sampah organik menjadi kompos tidak bisa dilaksanakan. Belum

diketahui secara pasti apa penyebab mesin pencacah sampah dan pengayak kompos ini bisa dirusak, beberapa hal mungkin saja terjadi seperti ada kerusakan sistem dan tata kerja di mesin atau sumber daya manusia yang kurang kompeten untuk memfungsikan mesin tersebut, sehingga mesin menjadi rusak. Perlu dilakukan upaya dalam hal perbaikan atau penggantian mesin pencacah sampah dan pengayak kompos agar bisa digunakan kembali dalam kegiatan Bank Sampah Mutiara dan untuk mengelola sampah organik masyarakat yang menjadi nasabah Bank Sampah Mutiara dapat menjadi pupuk kompos yang memiliki nilai jual yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan bercocok tanam.

Sumber Daya Manusia (SDM) Bank Sampah Mutiara

Adapun pembagian jabatan atau tugas di Bank Sampah Mutiara sudah terstruktur secara baik dimulai dari bidang Satpam, Bendahara, Sekretaris, Devisi Operasional, Devisi Produksi, Devisi Pemberdayaan Sampah, dan jabatan tertinggi sebagai Direktur Bank Sampah Mutiara. Bank sampah merupakan aplikasi gerakan memilah dan memanfaatkan kembali sampah, yang memiliki esensi bahwa masyarakat harus sadar terhadap lingkungan sekitar. Konsep Bank Sampah

adalah salah satu upaya menyadarkan masyarakat betapa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga lebih peduli untuk mengelolanya mulai dari pemilihan, pengomposan hingga menjadikan sampah sebagai barang dapat digunakan kembali dan bernilai ekonomis. Bank sampah mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan dibentuk melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota dengan mengutamakan kebersamaan dalam pencapaian tujuannya.

Sikap Para Pelaksana

Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan dalam melaksanakan kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan dapat dilihat melalui tingkat kepatuhan pelaksana dan pemberian upah kepada para pelaksana kebijakan, jika pelaksana ingin efektif dan efisien, maka para pelaksana tidak hanya mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Para pelaksana implementasi kebijakan yang akan melakukan tugasnya diharapkan memiliki keinginan untuk dapat bekerja dengan

patuh dalam pelaksanaan kebijakan implementasi tersebut. komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan membuat aparatur selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab melalui pemahaman tentang tugas-tugas mengenai pengelolaan sampah yang akhirnya dapat menjalankan implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan dengan baik. Pelaksanaan implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan dilakukan oleh aparatur yang telah mempunyai kemampuan dalam masing-masing tugasnya, yang menjadikan pelaksanaan implementasi kebijakan pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik, yang salah satunya dilakukan oleh Pengelola Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

Struktur Birokrasi

Struktur organisasi bertugas melaksanakan kebijakan memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan

kebijakan, di dalam struktur birokrasi terdapat dua hal penting yang dapat mempengaruhinya salah satunya yaitu aspek struktur birokrasi yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi standar (*Standard operating procedurs*) atau SOP. SOP ini merupakan pedoman untuk para pelaksana kebijakan dalam bertindak atau menjalankan tugasnya. Selain SOP yang mempengaruhi struktur birokrasi adalah fragmentasi yang berasal dari luar organisasi.

Struktur birokrasi yang baik akan memberikan dorongan kepada keberhasilan pelaksanaan implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan Nomor 14 tahun 2014 tentang Unit Pelaksana Teknis Kebersihan dan Unit Pelaksana Teknis Bank Sampah pada Dinas Kebersihan Kota Medan, strategi organisasi secara keseluruhan telah ditetapkan serta struktur organisasi telah dibentuk, sehingga hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana organisasi tersebut melakukan kegiatan atau menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar, karena struktur birokrasi memberikan andil yang besar dalam keberhasilan pelaksanaan implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank

Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di Bank Sampah Mutiara dapat diketahui bahwa terobosan atau inovasi baru untuk membuat Bank Sampah dalam upaya bersama masyarakat untuk menciptakan kebersihan lingkungan merupakan program yang sangat baik dan efektif apabila dapat dijalankan secara profesional dan kompeten oleh petugas dengan partisipasi masyarakat yang aktif dalam menyukkseskan semua kegiatan yang diinisiasi oleh Bank Sampah Mutiara, sehingga tujuan pokok Bank Sampah Mutiara untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, meningkatkan kreatifitas warga, dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dapat terlaksana secara baik, efektif, dan efisien.

Faktor Kendala Dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Mutiara Tahun 2016

Berdasarkan dari data menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan sampah yang berlangsung selama ini di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai dinilai cukup efektif. Dari hasil pengamatan kegiatan, hasil dari daur ulang sampah

menunjukkan bahwa pengelolaan sampah produktif. Hanya saja untuk data nasabah masyarakat di nilai belum sepenuhnya memenuhi target realisasi yang ada. Kurangnya keaktifan masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah semakin menurun. Sesuai observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka di dapat apa saja hal yang menjadi kendala dan hambatan yang selama ini di dapat dari program bank sampah di Bank Sampah Mutiara. Dapat dijelaskan ke dalam beberapa faktor dibawah ini:

1. Persaingan Industri Pengelolaan Sampah

Persaingan industri pengelolaan sampah yang memang orientasi *profit* menjadi salah satu faktornya, dengan berdirinya industri pengolahan sampah lain mempengaruhi warga untuk menjual atau menabung sampah yang sudah mereka kumpulkan khususnya sampah yang bernilai tinggi dengan jumlah banyak seperti misalnya kardus. Selain Bank Sampah Mutiara juga terdapat pengumpul sampah lain yang bersedia untuk membeli sampah yang sudah dikumpulkan warga yang memiliki nilai ekonomi, sehingga dalam hal ini beberapa nasabah ada yang kemudian menjual sampah kepada pengumpul sampah lainnya, oleh karena itu Bank Sampah Mutiara harus senantiasa

memberikan harga yang kompetitif bagi para nasabahnya.

2. Keengganan Masyarakat Untuk Mengumpulkan Sampah

Masih terdapat anggota masyarakat yang enggan untuk mengumpulkan sampah karena menurut mereka sampah bukanlah hal yang baik untuk dijadikan tambahan penghasilan. Sebagian dari warga juga berpendapat bahwa sampah merupakan barang yang kotor sehingga tidak layak untuk diolah. Disamping itu juga masih ada anggota masyarakat yang merasa malas untuk berpartisipasi dalam mengumpulkan sampah yang ada disekitar mereka, rasa malas ini timbul akibat tidak adanya kesadaran mereka untuk memperbaiki lingkungan. Hambatan internal individu berupa pemahaman warga mengenai mengumpulkan sampah dan rasa malas mereka untuk mengelola sampah yang ada di sekitar mereka mempengaruhi partisipasi mereka untuk menjadi nasabah Bank Sampah Mutiara.

Masyarakat masih sebagian kecil yang ikut berpartisipasi dalam program-program bank sampah walaupun Bank Sampah Mutiara sudah mensosialisasikan ke beberapa sekolah namun tidak banyak yang ikut berpartisipasi untuk menjadi nasabah bank sampah. Dari hasil analisa data beserta jawaban dari informan hal ini menunjukkan di dalam melakukan

pengelolaan dan penanganan sampah masyarakat di Bank Sampah Mutiara sudah berusaha untuk dapat mengimplementasikan dengan baik untuk masyarakat. Dari data yang diperoleh bahwa masyarakat cenderung belum aktif dan kurang serta ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan sampah dan menjadikannya lebih produktif. Sebagai suatu unit organisasi, tidak terlepas dari komponen administrasi dan manajemen dalam mewujudkan tujuannya.

3. Harga Yang Sulit Terjangkau

Tentang pengelolaan sampah sampai menjadi suatu produk kerajinan bank sampah mutiara mengalami kendala masalah pemasaran produk, sehingga berdampak pada hasil produk jual yang menurun. Produk-produk kerajinan tangan yang dibuat dari sisa-sisa barang bekas dapat berupa tas laptop, gantungan kunci, bingkai foto, hiasan meja dan dinding, gelang dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat untuk membeli produk hasil daur ulang sampah antara lain yaitu karena harganya yang dianggap masih relatif mahal. Misalkan saja tas laptop hasil daur ulang kain perca dan plastik sampah yang dihargai Rp. 50.000,-/buah tidak jauh beda dengan harga tas laptop di pasaran yang tidak menggunakan barang bekas sebagai bahan

pembuatannya. Selain itu juga bidang pemasaran produk tersebut yang hanya terfokus di pasarkan di lokasi Bank Sampah Mutiara, sehingga masyarakat luas tidak mengetahui adanya produk daur ulang sampah tersebut, sehingga perlu upaya pemasaran produk yang lebih giat dan inovatif, seperti melalui media sosial, stand bazar dan sebagainya.

4. Kurangnya Sosialisasi

Kurangnya sosialisasi dari pihak pengelola bank maupun instansi dan lembaga terkait kepada masyarakat ketika melaksanakan program bank sampah dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga masyarakat kurang terlibat di dalamnya.

Jadi manfaat dari kegiatan bank sampah ini memberikan alternatif solusi baru bagi masyarakat Kota Medan dengan memberikan nilai ekonomi lebih kepada kebijakan yang menysasar persoalan kebersihan. Secara mendasar juga dapat dilihat dalam kebijakan bank sampah Kota Medan membawa semangat yang sangat luhur ditengah-tengah masyarakat yang berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan dari segi sosial, ekonomi dan tentu saja lingkungan hidup masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta data-data dari observasi peneliti maupun wawancara yang peneliti lakukan bahwa

implementasi kebijakan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai terlaksana dengan baik, hanya saja sosialisasi dari pihak pengelola sampah yaitu Bank Sampah Mutiara sendiri masih kurang ke masyarakat, sehingga masyarakat masih kurang mengetahui apa manfaat dari pada Bank Sampah itu sendiri. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam implementasi pengelolaan sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai diantaranya, yaitu: Persaingan Industri Pengelolaan Sampah. Selain Bank Sampah Mutiara juga terdapat pengumpul sampah lain yang bersedia untuk membeli sampah yang sudah dikumpulkan warga yang memiliki nilai ekonomi, sehingga dalam hal ini beberapa nasabah ada yang kemudian menjual sampah kepada pengumpul sampah lainnya, oleh karena itu Bank Sampah Mutiara harus senantiasa memberikan harga yang kompetitif bagi para nasabahnya. Keengganan Masyarakat Untuk Mengumpulkan Sampah. Sebagian dari warga juga berpendapat bahwa sampah merupakan barang yang kotor sehingga

tidak layak untuk diolah. Disamping itu juga masih ada anggota masyarakat yang merasa malas untuk berpartisipasi dalam mengumpulkan sampah yang ada disekitar mereka, rasa malas ini timbul akibat tidak adanya kesadaran mereka untuk memperbaiki lingkungan. Harga Yang Sulit Terjangkau. Tentang pengelolaan sampah sampai menjadi suatu produk kerajinan bank sampah mutiara mengalami kendala masalah pemasaran produk, sehingga berdampak pada hasil produk jual yang menurun. Berdasarkan hasil pengamatan salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat untuk membeli produk hasil daur ulang sampah antara lain yaitu karena harganya yang dianggap masih relatif mahal. Kurangnya Sosialisasi. Kurangnya sosialisasi dari pihak pengelola bank maupun instansi dan lembaga terkait kepada masyarakat ketika melaksanakan program bank sampah dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga masyarakat kurang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardhana, A.W. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abdul, W. (2004). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmadi, R. (2004). *Kimia Lingkungan*. Penerbit Andi: Jakarta.
- Alex, S. (2012). *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC: Jakarta.

- Damanhuri, E dan Padmi, T. (2009). *Teknologi Pengelolaan Sampah* Bandung: Penerbit ITB.
- Dunn, W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Edward III, G.C. (1980). *Implementation Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarter Press.
- Hamdi, M. (2014). *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Islamy, M.I. (2000). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kountor, D.M.S, dan Ronny, (2005). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi & Tesis*: PPM.
- Manik, K.E.S. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djambatan: Jakarta.
- Mukono. (2006). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, D.R. (2004). *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia.
- Permadi, A.G. (2011). *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Suyoto, B. (2008). *Fenomena Gerakan Mengelola Sampah*, PT Prima Infosarana Media: Jakarta.
- Sutidja, T. (2001). *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarno. (2010). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses & Analisis Kebijakan* Yogyakarta: UNY.
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapan)*, Yogyakarta: CV. Rihama-Rohima.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Subarsono, A.G. (2006). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemirat, J. (2011). *Kesehatan Lingkungan*. Bandung: Gajah Mada University Press.
- Tangkilisan, H.N. (2003). *Evaluasi Kebijakan Publik, Penjelasan, Analisis dan Transformasi Pemikiran*. Yogyakarta: Balairung.
- Terry, G.R. (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara: Jakarta, 2003.
- Winarno, B. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Wardhana, W.A. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle* melalui Bank Sampah.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan.
- Peraturan Daerah Kota Medan No. 11 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Medan.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Kebersihan Kota Medan No. 660.2/1280 tanggal 09 Desember 2014 tentang Pembentukan Bank Sampah Mutiara, struktur kepengurusan Bank Sampah Mutiara.
- <http://lampost.co/berita/metro-kota-hijau-terbaik-sumatera> (di akses pada tanggal 28 April 2017. 15:45 WIB).
- <http://www.menlh.go.id/kebijaksanaan-produksi-bersih-di-indonesia/> (di akses pada tanggal 29 April 2017. 10:38 WIB).
- [http://www.menlh.go.id/rangkaian_hlh-2015-dialog-penanganan sampah-plastik/](http://www.menlh.go.id/rangkaian_hlh-2015-dialog-penanganan_sampah-plastik/) (di akses pada tanggal 01 Mei 2017. 16:50 WIB).
- Suraksumah, W. Permasalahan sampah di kota bandung dan alternatif solusinya. [Fie.upi.edu/SURAKUSUMAH/Permasalahan_sampah_kota_bandung_dan_alternatif_solusinya.pdf](http://fie.upi.edu/SURAKUSUMAH/Permasalahan_sampah_kota_bandung_dan_alternatif_solusinya.pdf). 2007 (di akses pada tanggal 02 Mei 2017. 20:32 WIB).